

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA LAPORAN WAWANCARA  
YANG DITULIS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 TERAS**



Naskah Publikasi Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Diajukan Oleh:

**Ana Maria**

**A310120179**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**Oktober, 2016**

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA LAPORAN WAWANCARA  
YANG DITULIS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 TERAS**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Diajukan Oleh:**

**Ana Maria**

**A310120179**

Artikel publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 3 Oktober 2016



**Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.**

**NIP 195804141987032001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA LAPORAN WAWANCARA  
YANG DITULIS SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 TERAS**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Ana Maria**

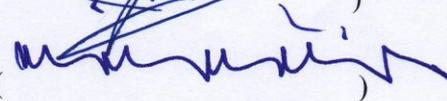
**A310120179**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari Rabu, 19 Oktober 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Susunan Dewan Penguji

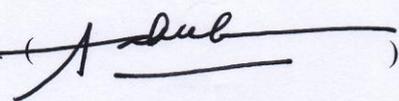
1. Prof. Markhamah, M.Hum

()

2. Prof. Harun Joko P, M.Hum

()

3. Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.

()

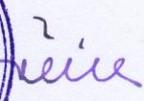
Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



  
Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIP. 196504281993031 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 Oktober 2016

Penulis



**ANA MARIA**

A310120179

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA LAPORAN  
WAWANCARA YANG DITULIS SISWA KELAS VIII DI SMP  
NEGERI 1 TERAS**

Ana Maria dan Markhamah

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

[anamaria041094@gmail.com](mailto:anamaria041094@gmail.com)

**Abstract**

The use of polite language in everyday life is an important role in communicating, because by using polite language that we can establish good relationships with others. The purpose of this study is to describe the analysis of politeness on interview reports written by the students of class VIII SMP Negeri 1 Terrace and explain the cause ketidaksantunan report written wawancarayang eighth grade students at SMP Negeri 1 terrace. Data collection techniques in this study using the analysis of politeness assignment techniques, engineering documentation and refer to. Based on the data that has been analyzed, found the task of students who apply and violate the principles of politeness and cause ketidaksantunan. Found six application of politeness principle, namely the application of the maxim of 11.4% wisdom, generosity maxim application of 20%, 37.1% appreciation maxim application, the application of the maxim of simplicity 5.7%, 17.1% consensus maxim application, Application Maksim kesimpatian 8, 6%. It was also found six deviations politeness principle, ie 3.2% deviation maxim of wisdom, generosity maxim deviation of 18.7%, 46.8% deviation award maxims, maxims simplicity deviation of 6.2%, 9.3% deviation consensus maxims, maxims deviation kesimpatian 18.7%. Found 4 ketidaksantunan cause, namely direct criticism with words of roughly 9%, boost a sense of emotion speakers 60.6%, deliberately accused opponents said 3%, deliberately discredit hearer 27.2%.

Keywords : aberration , politeness , language , maxims

**Abstrak**

Penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari merupakan merupakan peranan penting dalam berkomunikasi, karena dengan menggunakan bahasa yang santun kita dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan analisis kesantunan pada laporan wawancara yang ditulis siswa kelas VIII di SMP

Negeri 1 Teras dan menjelaskan penyebab ketidaksantunan laporan wawancara yang ditulis siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Teras. Teknik pengumpulan data dalam penelitian analisis kesantunan berbahasa ini menggunakan teknik penugasan, teknik dokumentasi dan simak. Berdasarkan data-data yang telah dianalisis, ditemukan tugas siswa yang menerapkan dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa serta penyebab ketidaksantunan. Ditemukan enam penerapan prinsip kesantunan, yaitu penerapan maksim kebijaksanaan 11,4%, penerapan maksim kedermawanan 20%, penerapan maksim penghargaan 37,1%, penerapan maksim kesederhanaan 5,7%, penerapan maksim permufakatan 17,1%, Penerapan Maksim kesimpatian 8,6%. Ditemukan juga enam penyimpangan prinsip kesantunan, yaitu penyimpangan maksim kebijaksanaan 3,2%, penyimpangan maksim kedermawanan 18,7%, penyimpangan maksim penghargaan 46,8%, penyimpangan maksim kesederhanaan 6,2%, penyimpangan maksim permufakatan 9,3%, penyimpangan maksim kesimpatian 18,7%. Ditemukan 4 penyebab ketidaksantunan, yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata kasar 9%, dorongan rasa emosi penutur 60,6%, sengaja menuduh lawan tutur 3%, sengaja memojokkan mitra tutur 27,2%.

Kata kunci: penyimpangan, kesantunan, berbahasa, maksim

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi sesama manusia, adanya bahasa, seseorang dapat dengan mudah berhubungan dan menjalin komunikasi. Komunikasi pada saat ini dapat terjalin dengan sangat mudah, dengan adanya alat komunikasi yang semakin modern dan canggih. Alat komunikasi yang modern tersebut terkadang membuat pergaulan dan cara berfikir jauh dari kesantunan, yang biasanya digunakan oleh remaja khususnya siswa sekolah.

Ketidaksantunan dalam berbahasa masih sering terjadi dalam berinteraksi dan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur khususnya kepada orang yang lebih tua. Ketidaksantunan tersebut masih sering terjadi, baik dalam forum resmi ataupun tidak resmi. Sekolah yang merupakan wadah pendidikan, terkadang siswa masih sering mengalami ketidaksantunan dalam berkomunikasi. Hal tersebutlah yang menjadi permasalahan siswa dalam menulis tugas. Berdasarkan hasil laporan wawancara siswa dengan narasumber, ditemukan beberapa laporan yang memperhatikan aspek kesantunan dan ada juga yang tidak.

Laporan hasil wawancara ditemukan beberapa ketidaksantunan. Misalnya, ketidaksantunan dalam pemilihan kata dalam wawancara yang mengakibatkan ketidaksopanan, dan dialog pembuka atau penutup yang terbaca kurang sopan. Hal tersebut yang membuat peneliti untuk menganalisis kesantunan pada laporan hasil wawancara yang ditulis siswa di SMP Negeri 1 Teras Kelas VIII. Objek yang diambil peneliti dalam penelitian ini yaitu laporan wawancara siswa, kemudian dianalisis kesantunannya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Moleong dalam Ismawati, 2011:10). Desain penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kalimat-kalimat melalui analisis terhadap laporan wawancara yang sudah dibuat oleh siswa. Penelitian analisis kesantunan berbahasa ini, dilakukan di SMP Negeri 1 Teras, pada kelas VIII. Lokasi penelitian ini yaitu di Jl. Solo-Semarang, Kec. Boyolali, Jawa Tengah 57372. Penelitian dilaksanakan pada bulan September- Desember 2015.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dalam laporan hasil wawancara siswa dengan narasumber (tokoh masyarakat) dengan tema: upaya menanamkan rasa patriotisme pada generasi muda. Sumber data pada penelitian ini yaitu berupa laporan hasil wawancara siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian analisis kesantunan berbahasa ini menggunakan teknik penugasan, teknik dokumentasi dan simak. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual yaitu digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2007:120). Metode padan ekstralingual digunakan dalam penelitian

ini, yaitu untuk menganalisis kesantunan berbahasa pada laporan wawancara yang ditulis siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Teras.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tuturan yang santun merupakan tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan, sedangkan tuturan yang tidak santun adalah tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan. Berdasarkan analisis 35 data diambil dari tugas siswa, ditemukan 6 prinsip kesantunan antara lain, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Penyimpangan prinsip kesantunan juga ditemukan 6 penyimpangan prinsip kesantunan dari 33 data.

Penyebab ketidaksantunan dari 33 tuturan ditemukan 5 penyebab, antara lain: kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, sengaja menuduh lawan tutur, protektif terhadap pendapat, sengaja memojokkan mitra tutur. Berikut penjabaran dan analisis dari klasifikasi data dari pelanggaran prinsip kesantunan dan penyebab ketidaksantunannya pada laporan wawancara yang ditulis siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Teras.

#### **3.1 Penerapan prinsip kesantunan**

Tuturan yang santun adalah tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa. Berikut beberapa analisis penerapan prinsip kesantunan:

##### **3.1.1 Penerapan Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi 2005:60).

(10) Fadhilah: “Assalamualaikum. Selamat sore, bu?”

Narasumber: “Waalaikuksalam. Selamat sore.”

Fadhilah: “Maaf mengganggu bu. Bolehkan saya mewawancarai ibu sebentar?”

Narasumber: “Boleh, silahkan. Kebetulan ada waktu luang”

(Konteks: ketika pewawancara meminta izin untuk melakukan wawancara)

Data (10) merupakan kalimat santun yang menerapkan maksim kebijaksanaan. Kalimat yang menerapkan maksim kebijaksanaan yang dituturkan penutur yaitu pada tuturan “*Maaf mengganggu bu. Bolehkan saya mewawancarai ibu sebentar?*”. Dikatakan menerapkan maksim kebijaksanaan, karena narasumber sangat memaksimalkan keuntungan bagi pewawancara yaitu dengan permintaan maaf ketika meminta izin kepada narasumber. Tuturan tersebut terlihat bahwa narasumber berusaha mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur.

### **3.2 Penerapan Maksim Kedermawanan**

Penghormatan terhadap orang lain ini akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. (Rahardi 2005:61).

(11) Narasumber: “Boleh, silahkan. Kebetulan ada waktu luang”

Fadhila: “Terima kasih. Pertama saya ingin bertanya, apa saja progam guru dalam menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswanya?”

(Konteks: dituturkan oleh pewawancara ketika diizinkan berwawancara dengan narasumber)

Data (11) merupakan tuturan yang santun, yaitu pada tuturan “*Terima kasih*”. Tuturan tersebut menerapkan maksim kedermawanan, karena pewawancara berusaha murah hati yaitu dengan tidak lupa mengucapkan rasa terima kasihnya kepada narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Dalam tuturan tersebut, pewawancara sudah mencoba mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan narasumber.

### **3.3 Penerapan Maksim Penghargaan**

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif (Wijana dan Rohmadi, 2009:55). Dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

- (2) Pewawancara: “Dapat kita lihat sekarang pak, banyak anak muda yang sikap patriotismenya memudar. Jadi, menurut bapak apa penyebab menurunnya jiwa patriotisme pada generasi muda?”

(Konteks: dituturkan oleh pewawancara saat memberikan pertanyaan kepada narasumber)

Data (2) merupakan data yang santun dan menerapkan maksim penghargaan. Dikatakan menerapkan maksim penghargaan karena pewawancara sudah memberikan penghargaan kepada narasumber dengan baik. Kalimat yang menerapkan maksim penghargaan yang dituturkan oleh narasumber, yaitu pada kalimat “*Dapat kita lihat sekarang pak, banyak anak muda yang sikap patriotismenya memudar. Jadi, menurut bapak apa penyebab menurunnya jiwa patriotisme pada generasi muda?*”. Pemberian penghargaan tersebut terlihat dari pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara yaitu, pewawancara menyebut narasumber dengan sebutan bapak, hal tersebut sangat santun karena narasumber merupakan seseorang yang lebih tua dari pewawancara.

### **3.4 Penerapan Maksim Kesederhanaan**

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati menyatakan peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. (Rahardi 2005: 63).

- (26) Setiyani: “Terima kasih banyak kepada bapak karena telah meluangkan waktunya, bila ada tutur kata yang tidak berkenan di hati bapak, saya minta maaf sebesar-besarnya.”

Data (26) merupakan kalimat santun yang menerapkan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Terima kasih banyak kepada bapak karena telah meluangkan waktunya, bila ada tutur kata yang tidak berkenan di hati bapak, saya minta maaf sebesar-besarnya*”. Kalimat tersebut menerapkan maksim kesederhanaan, karena pewawancara bersikap rendah hati kepada narasumber, yaitu dengan rendah hati mengucapkan banyak terima kasih dan permohonan maaf kepada narasumber yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai.

### 3.5 Penerapan Maksim Permufakatan

Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan bersikap santun (Rahardi 2005: 64).

- (1) Pewawancara: “Selamat sore pak. Maaf jika saya mengganggu bapak, saya minta waktunya sebentar saja untuk saya mintai keterangan.  
Narasumber: “Iya boleh, silahkan”

(Konteks: dituturkan oleh pewawancara kepada narasumber saat izin akan melakukan wawancara)

Data (1) merupakan tuturan yang santun, tampak dengan jelas bahwa pewawancara menghormati narasumber ketika akan meminta izin untuk berwawancara. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*Selamat sore pak. maaf jika saya mengganggu bapak, saya minta waktunya sebentar saja untuk saya mintai keterangan.*” Kalimat tersebut memperlihatkan, sebelum melakukan wawancara, pewawancara terlebih dahulu memberikan ucapan selamat sore dan permohonan maaf apabila mengganggu narasumber. Pada tuturan tersebut, pewawancara sudah menerapkan maksim permufakatan, karena pewawancara berusaha membina kecocokan di awal wawancara dengan pengucapan salam dan meminta izin kepada narasumber.

### 3.6 Penyimpangan prinsip kesantunan

Tuturan yang tidak santun adalah tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan. Berikut analisis penyimpangan kesantunan berbahasa:

#### 3.6.1 Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

- (33) Pewawancara: “Permisi apakah saya boleh menyita waktu anda”  
Narasumber: “Boleh”  
Pewawancara: “Saya ingin mewawancarai anda sebentar”  
Narasumber: “Iya boleh”

(Konteks: Dituturkan oleh pewawancara ketika meminta izin kepada narasumber)

Data (33) yang dituturkan oleh narasumber merupakan kalimat yang kurang ramah dalam menjawab pertanyaan dari pewawancara. Tuturan tersebut dikatakan menyimpang yaitu pada maksim kebijaksanaan karena

narasumber belum mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Bukti penyimpangan tersebut terlihat ketika pewawancara bertanya kepada narasumber “*Permisi apakah saya boleh menyita waktu anda*”, narasumber hanya menjawab *boleh*.

### **3.6.2 Penyimpangan Maksim Kedermawanan**

(1) Saya: “Saya mau minta waktunya sebentar untuk mencari informasi”

Pak RT: “Silahkan”

Saya: “Apa upaya bapak untuk menanamkan rasa cinta pada tanah air?”

(Konteks: dituturkan oleh pewawancara kepada narasumber yang akan meminta izin untuk berwawancara).

Data (1) yang kurang santun yaitu pada tuturan “*Saya mau minta waktunya*”. Tuturan tersebut dapat dikatakan menyimpang dan melanggar prinsip sopan santun yaitu pada maksim kedermawanan, karena pewawancara belum menghormati narasumber dalam meminta izin untuk wawancara. Bukti dari penyimpangan tersebut yaitu siswa terlihat memaksa narasumber untuk melakukan wawancara dengannya, yaitu ditunjukkan pada kalimat “*Saya mau minta waktunya*”. Seharusnya, pewawancara dalam mewawancarai narasumber menggunakan bahasa yang lebih sopan dan tidak memaksa, agar terjalin komunikasi yang baik.

### **3.6.3 Penyimpangan Maksim Penghargaan**

(9) Pewawancara: “Sudahkah anda menumbuhkan rasa patriotisme dalam diri anda?”

Narasumber: “Sudah”

(Konteks: ketika pewawancara memberikan pertanyaan kepada narasumber)

Data (9) yang kurang santun yaitu pada tuturan “*Sudahkah anda menumbuhkan rasa patriotisme dalam diri anda?*”. Data tersebut dapat dikatakan menyimpang dari maksim maksim penghargaan, karena pewawancara belum memberikan penghargaan kepada narasumber dengan baik. Bukti penyimpangan tersebut yaitu, tuturan tersebut kurang santun karena pewawancara menggunakan kata *anda* kepada narasumber yang lebih tua darinya. Penggunaan kata *anda* tersebut kurang tepat jika dilihat dari

situasi tuturnya yang bersifat nonformal. Seharusnya, pewawancara dapat menggunakan kata yang lebih santun, yaitu menggunakan kata ibu atau bapak.

### **3.7 Pelanggaran Maksim Kesederhanaan**

- (32) Pewawancara: “Kapan waktu dan tempat bisa mewawancarai anda?”  
Pak RT: “Sekarang juga boleh”

(Konteks: dituturkan oleh pewawancara ketika menanyakan waktu kesiapan narasumber)

Data (32) yang kurang santun yaitu pada tuturan “*Kapan waktu dan tempat bisa mewawancarai anda?*”. Data tersebut dapat dikatakan menyimpang pada maksim kesederhanaan, karena pewawancara belum bersikap rendah hati kepada narasumber dalam menanyakan waktu kesiapannya yang di tunjukkan pada kalimat “*Kapan waktu dan tempat bisa mewawancarai anda?*”. Kalimat tersebut kurang sopan, karena pewawancara menggunakan kata *anda* dalam menanyakan waktu kesiapan narasumber. Penggunaan kata *anda* tersebut kurang tepat jika dilihat dari situasi tuturnya yang bersifat nonformal. Seharusnya pewawancara menggantinya dengan kata *bapak* atau *ibu* agar lebih sopan.

### **3.8 Penyebab Ketidaksantunan Laporan Wawancara**

#### **3.8.1 Ketidaksantunan karena kritik secara langsung dengan kata-kata kasar**

- (5) Pewawancara: “Selamat siang, saya akan mewawancarai anda”  
Narasumber: “Ow iya, silahkan”  
Pewawancara: “Apa disini sudah banyak generasi muda yang lebih mencintai tanah air dari pada dunia luar?”

Data (6) merupakan kalimat yang kurang santun dilihat dari konteksnya, yaitu ketika pewawancara akan mewawancarai narasumber. Penyebab dari ketidaksantunan tersebut ialah kritik secara langsung dengan kata-kata kasar. Dikatakan demikian karena pewawancara meminta izin kepada narasumber dengan permintaan yang kasar, hal tersebut terlihat pada kalimat “*Selamat siang, saya akan mewawancarai anda*”. Selain permintaan yang kasar, pewawancara langsung mengajukan pertanyaan tanpa memberitahukan tema apa yang akan ditanyakan.

### **3.8.2 Penyebab ketidaksantunan karena dorongan rasa emosi penutur**

(8) Pewawancara: “Bagaimana cara anda menambah rasa cinta tanah air pada generasi muda?”

Narasumber: “Mempelajari sejarah perjuangan para pahlawan pejuang kemerdekaan kita serta menghargai jasa pahlawan”

Data (8) menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara terkesan kurang santun, karena pewawancara menggunakan kata *anda* untuk menunjuk narasumber yang lebih tua darinya. Pemakaian kata *anda* tersebut kurang santun melihat situasi tuturnya yang bersifat nonformal. Hal tersebut yang menunjukkan dorongan rasa emosi penutur, sehingga pewawancara terkesan marah kepada lawan tuturnya. Seharusnya, agar santun dan terkesan pewawancara tidak emosi kepada lawan tuturnya, pewawancara dapat mengganti sebutan *anda* dengan *bapak* atau *ibu* untuk menghargai seseorang yang lebih tua.

### **3.8.3 Penyebab ketidaksantunan yang sengaja menuduh lawan tutur**

(13) Pewawancara: “Apakah ada lagi yang anda ingin katakan?”

Narasumber: “Sudah Cukup”

Data (13) merupakan kalimat yang kurang santun dilihat dari konteksnya, yaitu ketika pewawancara berniat mengakhiri wawancara. Penyebab dari ketidaksantunan tersebut yaitu sengaja menuduh lawan tutur dengan pertanyaan yang kurang sopan dan terkesan menuduh narasumber yang banyak mengatakan hal tidak penting. Dilihat dari kalimat “*Apakah ada lagi yang anda ingin katakan?*”, pertanyaan tersebut sangatlah tidak santun, karena pewawancara terkesan menuduh narasumber yang banyak mengatakan hal tidak penting dalam berwawancara dan pewawancara juga terkesan sudah tidak lagi membutuhkan jawaban dari narasumber.

### **3.8.4 Penyebab ketidaksantunan karena sengaja memojokkan mitra tutur**

(1) Saya: “Saya mau minta waktunya sebentar untuk mencari informasi”

Pak RT: “Silahkan”

Saya: “Apa upaya bapak untuk menanamkan rasa cinta pada tanah air?”

Data (1) merupakan kalimat yang kurang santun, yaitu ketika pewawancara meminta waktu untuk mencari informasi. Penyebab dari ketidaksantunan tersebut ialah pewawancara sengaja memojokkan mitra tutur dengan menggunakan kalimat yang kurang santun ketika meminta narasumber untuk melakukan wawancara dengannya. Dikatakan demikian karena pewawancara menggunakan nada/kalimat yang terkesan memaksa untuk berwawancara, sehingga membuat narasumber terpojokkan. Kalimat tersebut kurang sopan, terlebih diucapkan oleh siswa kepada seseorang yang lebih tua.

Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2010) dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal”. Agustina melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa kesantunan berbahasa pada lingkungan terminal. Perbedaan penelitian Agustina dengan penelitian penulis yaitu objek yang diteliti Agustina yaitu menganalisis bahasa yang terjadi di terminal, sedangkan yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai hasil tugas siswa mengenai laporan wawancara. Sedangkan persamaannya yaitu, sama-sama meneliti mengenai prinsip kesantunan berbahasa beserta dengan maksim-maksimnya.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Lestari, dkk. (2014) “Kesantunan Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara”. Perbedaan penelitian Lestari dkk. dengan penelitian penulis yaitu, pada penelitian Lestari dkk. membahas mengenai kesantunan berbahasa siswa secara langsung. Penelitian penulis membahas mengenai laporan hasil tugas siswa dan bukan tuturan langsung siswa. Persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai kesantunan bahasa dengan ruang lingkup siswa di sekolah.

#### **4 PENUTUP**

Berdasarkan dari data yang sudah dianalisis, telah ditemukan 6 penerapan prinsip kesantunan berbahasa, yakni penerapan maksim kebijaksanaan,

penerapan maksim kedermawanan, penerapan maksim penghargaan, penerapan maksim kesederhanaan, penerapan maksim permufakatan, dan penerapan maksim kesimpatian. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa juga ditemukan 6 penyimpangan, yakni penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim penghargaan, penyimpangan maksim kesederhanaan, dan penyimpangan maksim kesimpatian.

Adapun analisis penyebab ketidaksantunan ditemukan 4 penyebab yaitu, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, penyebab ketidaksantunan karena dorongan rasa emosi penutur, penyebab ketidaksantunan yang sengaja menuduh awan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Data yang paling banyak ditemukan penyebab ketidaksantunan secara berturut-turut ialah, penyebab ketidaksantunan karena dorongan rasa emosi penutur.

#### **Daftar Pustaka**

- Agustina, Nurul. 2010. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal.Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipto
- Lestari, Ni Putu Ayu Nita dkk. 2014. “Kesantunan Bahasa Siswa Kelas SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara” dalam *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No: 1; Hal: 6-8, Juni 2014. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa:Tahapan Strategi dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian teori dan Analisis*. Surakarta Yuma Pustaka.